

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siklus hidup pada masa balita adalah periode emas dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan menjadi bekal bagi fase kehidupan selanjutnya. Pertumbuhan anak pada masa balita dapat diukur melalui tinggi badan dan berat badan yang disesuaikan menurut umurnya. Penting bagi anak untuk memiliki tinggi dan berat badan yang cukup karena hal ini mempengaruhi perkembangannya. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). *Stunting* mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak sehingga berisiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya (Kemenkes, 2018).

Sebanyak 150,8 juta (22,2%) balita di dunia mengalami *stunting* pada tahun 2017 meskipun sudah menurun dari tahun 2000 yaitu sebesar 32,6% lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berada di Asia (55%) dan sepertiga lainnya (39%) berada di Afrika. Jumlah kasus *stunting* tertinggi di Asia terdapat di Asia Selatan yaitu sebanyak 58% dan terendah di Asia Tengah sebanyak 0,95%. Indonesia merupakan negara dengan jumlah kasus tertinggi ketiga *stunting* di Asia Tenggara yaitu rerata sebesar 36,4%. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Tahun 2013 menunjukkan angka *stunting* sebesar 37,2% dan menurun di tahun 2018 menjadi 30,8 % dan tahun 2019 mencapai 27,6% (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021) prevalensi *stunting* di Provinsi Bali sebesar

14,4% dan tahun 2020 sebesar 6,1%. Persentase *stunting* di Provinsi Bali mengalami penurunan bila dibandingkan hasil dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2019. Walaupun terjadi penurunan, namun tetap diperlukan strategi dan kerja keras untuk mencapai target penurunan prevalensi *stunting* yang telah ditetapkan dalam RPJMN 2020-2024 dan Perpres No 72 Tahun 2021 yaitu 14% di tahun 2024 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Upaya untuk mencapainya, harus diupayakan angka prevalensi *stunting* turun 2,7% per tahun. Angka balita *stunting* di Kabupaten Karangasem berdasarkan hasil SSGI tahun 2022 yaitu 9,2%. Data cakupan balita *stunting* di UPTD Puskesmas Karangasem 1 tahun 2022 sebesar 9,86%, masih dibawah target jika dibandingkan dengan hasil dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Provinsi Bali, 2020

Dampak *stunting* bukan hanya masalah gangguan pertumbuhan fisik tetapi juga mengakibatkan anak menjadi mudah sakit dapat mengalami gangguan perkembangan otak dan mempengaruhi produktivitas kinerja anak di masa depan sehingga *stunting* dapat menjadi ancaman besar terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia di masa mendatang. Permasalahan *Stunting* terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru akan terlihat ketika anak sudah menginjak usia dua tahun. Permasalahan *stunting* dalam bidang ekonomi akan menjadi beban bagi negara terutama akibat meningkatnya pembiayaan kesehatan. Dampak kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh *stunting* sangat besar (Siswati, 2018). Masalah gizi terutama masalah balita *stunting* dapat menyebabkan proses tumbuh kembang menjadi terhambat, dan memiliki dampak negatif yang akan berlangsung untuk kehidupan selanjutnya. Besarnya dampak *stunting* yang ditimbulkan diatas, sehingga masih sangat diperlukan upaya menurunkan angka *stunting* pada balita di

Indonesia salah satunya dengan deteksi dini *stunting* oleh kader posyandu balita. Kader harus memiliki perilaku yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang merupakan hal penting dan harus dimiliki oleh kader untuk meningkatkan deteksi dini *stunting*. Kader harus memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik mengenai deteksi dini tentang *stunting* karena hal ini diperlukan demi mengatasi *stunting* di masyarakat. Peningkatan kapasitas kader membuat kader lebih memahami keseimbangan gizi dan deteksi dini *stunting*, dan panyampaian informasi baru pada masyarakat untuk mencegah *stunting* (Oktafianto, P.A., 2022). Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang secara sukarela bersedia mampu dan memiliki waktu untuk melaksanakan kegiatan posyandu (Ramadhan dkk., 2023).

Posyandu adalah salah satu upaya pemerintah sebagai tempat masyarakat untuk dapat berinteraksi dan menerima informasi mengenai kesehatan gizi anak. Kader kesehatan penting untuk memahami usaha yang perlu dilakukan terkait gizi kesehatan. Diantara tugas tersebut yaitu melakukan pendataan kepada anak atau balita, melakukan pengukuran tinggi badan anak serta mencatat hasil tersebut, memberi makanan tambahan, pemberian vitamin serta edukasi mengenai gizi kesehatan. Pemeriksaan tinggi badan dimaksudkan untuk mendeteksi apakah anak mengalami masalah *stunting*. Peran pengetahuan yang dimiliki kader diperlukan untuk mengurangi kesalahan dalam pengukuran. Namun kenyataannya, kegiatan yang berlangsung di posyandu hanya sebuah rutinitas pengukuran tanpa mengetahui manfaat dan tujuan kegiatan. Sehingga upaya deteksi dini *stunting* dan layanan belum optimal (Alindariani dkk., 2022).

Upaya pemerintah dalam mengatasi *stunting* salah satunya adalah dengan meningkatkan pengetahuan sikap dan ketrampilan kader dalam mendeteksi dini *stunting*. Kondisi di lapangan menunjukkan, pengetahuan sikap dan ketrampilan kader belum begitu memahami tentang pentingnya deteksi dini *stunting* serta belum begitu paham tentang pengukuran antropometri pada balita yang sangat berpengaruh terhadap hasil penimbangan atau pengukuran berat badan atau tinggi badan atau panjang badan bayi dan balita. Dimana hasil penimbangan atau pengukuran tersebut yang menentukan status gizi anak balita yang bisa dikategorikan *stunting* atau tidak. Hal ini dibuktikan dari beberapa penelitian yang menunjukkan sebagian besar kader belum mendapatkan pelatihan dan memiliki tingkat pendidikan yang berbeda tentang *stunting* (Nurbaya dkk., 2022).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang menyebutkan kader hanya melakukan pelatihan setahun satu kali sebesar 67.64%. Hasil penelitian serupa peningkatan skor rata-rata keterampilan kader antara sebelum dan setelah diberikan pelatihan dalam mengukur tinggi badan (5,62 menjadi 9,46) (Nurul Azizan dkk., 2023). Oleh karena itu, diduga, pengetahuan sikap dan keterampilan mempengaruhi deteksi dini *stunting* (Irmasari dkk., 2023) Hasil penelitian serupa juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader sebagian besar pada kategori cukup dengan hasil (48,6%) dan memiliki hubungan yang signifikan (Rufaidah, 2022). Hasil penelitian yang sejalan juga menunjukkan pelaksanaan kader terlatih perlu terus diberdayakan dengan melibatkan dalam kegiatan kunjungan rumah dan kegiatan posyandu untuk aktif melakukan deteksi risiko *stunting* serta mengikutsertakan dalam kegiatan pembinaan dan pelatihan-pelatihan terkait pencegahan *stunting* (Simbolon dkk., 2021). Penelitian yang sejalan juga

menyatakan kader yang belum menguasai dengan benar cara deteksi dini *stunting*, dapat berdampak pada penentuan jumlah *stunting* (Tampake dkk., 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 23 September 2023 didapatkan bahwa cakupan balita *stunting* di UPTD Puskesmas Karangasem I tahun 2022 sebesar 9,86%. Jumlah posyandu yang ada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Karangasem I adalah sebanyak 79 posyandu yang masing masing posyandu terdiri dari 5 orang kader posyandu. Jadi total jumlah kader sebanyak 395 orang. Kelurahan Subagan memiliki 14 posyandu dengan jumlah kader total sebanyak 70 orang. Pada saat kegiatan arisan kader dilakukan wawancara kepada kader posyandu tentang pentingnya deteksi dini *stunting*, upaya pencegahan *stunting*, masih banyak kader yang mengatakan bahwa belum paham tentang pentingnya deteksi dini *stunting* dan masih banyak terjadi kesalahan dalam pengukuran antropometri balita dimana hasil pengukuran tinggi badan balita mengalami penurunan di pengukuran bulan depan akibat kesalahan atau karena kurang paham dan kurang terampilnya kader dalam pengukuran antropometri balita.

Hasil percepatan penurunan *stunting* di Wilayah kerja UPTD Karangasem 1 sudah melakukan arisan kader posyandu yang dilaksanakan setiap bulan, dalam pelaksanaan ini diselipkan pemberian informasi kesehatan oleh bidan pemegang Program Upaya Kesehatan Masyarakat terkait *stunting*. Tetapi dari hasil wawancara dengan kader ditemukan bahwa sebagian besar kader belum pernah atau masih sedikit yang mengikuti pelatihan *stunting* khusus dalam pelatihan pengukuran antropometri. Sehingga hal ini dapat berdampak pada penilaian *stunting* atau tidak pada anak.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti

termotivasi untuk melakukan penelitian terkait Perilaku Kader Posyandu Balita dalam Deteksi Dini *Stunting*.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Perilaku Kader Posyandu Balita Dalam Deteksi Dini *Stunting*?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perilaku kader posyandu balita dalam deteksi dini *stunting* di Kelurahan Subagan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karangasem I.

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengidentifikasi pengetahuan kader posyandu balita dalam deteksi dini *stunting* di Kelurahan Subagan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karangasem I
- b. Mengidentifikasi sikap kader posyandu balita dalam deteksi dini *stunting* di Kelurahan Subagan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karangasem I
- c. Mengidentifikasi keterampilan kader posyandu balita dalam deteksi dini *stunting* di Kelurahan Subagan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karangasem I

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan peneliti tentang masalah *stunting* yang terjadi di masyarakat sehingga kasus penelitian ini dapat menambah kepustakaan, menjadi informasi tambahan bagi program studi kebidanan dan berguna sebagai panduan untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengetahuan sikap dan keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini *stunting*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Kader posyandu balita

Supaya kader posyandu balita mengetahui pentingnya deteksi dini *stunting* pada balita sehingga skrining kejadian *stunting* di wilayah kerja dapat dilakukan dengan seoptimal mungkin oleh kader posyandu dan dapat dilakukan tindak lanjut sesegera mungkin.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat dipergunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan kader posyandu balita dalam deteksi dini *stunting*.

3. Bagi Peneliti

Sebagai referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian khususnya yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan kader posyandu balita dalam deteksi dini *stunting*.